

MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (STUDI FENOMENOLOGI DI MADRASAH DINIYAH AL-FALAH)

*¹Mohammad Muhdar Afandi **

* ¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Cendekia Insani - Situbondo, Indonesia.

Abstrak

Kemajuan lembaga pendidikan tak bisa dilepaskan dari kurikulum yang merupakan ruh dari pendidikan itu sendiri. Kurikulum harus terus dikembangkan sesuai perkembangan zaman yang terus maju tak terkecuali di lembaga pendidikan islam, yakni pesantren dan madrasah diniyah. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Al-Falah yang merupakan lembaga naungan pondok pesantren Al-Falah. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: *Pertama*, kurikulum di madrasah diniyah Al-Falah dikembangkan dengan melibatkan semua pihak akan tetapi penerapan manajemennya kurang optimal ditandai dengan tidak adanya langkah-langkah fungsi manajemen; *Kedua*, pengembangan kurikulum yang dinamis yang menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat disertai dengan adanya sumber daya manusia yang memahami konsep pengembangan kurikulum khususnya pada pendidikan pesantren.

Kata kunci

Kata kunci: Manajemen Pengembangan Kurikulum, Lembaga Pendidikan Islam, Madrasah Diniyah

1. Pendahuluan

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia, sebagaimana pendapat Nurcholish Madjid pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. (Madjid, 1997) Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia. (Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003)

Kehadiran pesantren pertama kali di Indonesia, tidak terdapat keterangan yang pasti. Dari pendapat Hasbullah, diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 M di Pamekasan Madura, dengan nama pesantren Jan Tampes II. (Hasbullah, 1996) Akan tetapi, hal ini juga diragukan karena tentunya ada pesantren Jan Tampes I yang lebih tua.

Dari berbagai sejarah pendidikan Islam yang ada, bagaimanapun juga pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian

kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Oleh sebab itu, tidak ada definisi yang dapat secara tepat mewakili seluruh pondok pesantren yang ada. Masing-masing mempunyai keistimewaan sendiri. Meskipun demikian dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan-persamaan. Persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri pondok pesantren, yang selama ini dianggap dapat mengimplikasi pondok pesantren secara kelembagaan. (Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003) hal unik pesantren sebagai dijelaskan oleh Musaddad bahwanya pesantren memiliki keunikan dalam aspek budaya organisasinya yang merupakan ciri khas pesantren dibandingkan lembaga pendidikan islam lainnya. (Musaddad, 2021)

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang telah terbukti berperan penting dalam melakukan transmisi ilmu-ilmu keagamaan dimasyarakat. Jumlah pesantren di Indonesia pada tahun 2003-2004 tercatat 14.656 pesantren. Sebanyak 4.692 buah (32%) adalah pesantren salafiyah, sebanyak 3.068 buah (23%) merupakan pesantren khalafiyah (ashiriyah), dan 6596 buah (45%) sebagai pesantren kombinasi, yaitu pesantren yang memadukan sistem salafiyah dan khalafiyah. Jumlah santri seluruhnya 3.369.193 orang, yang terdiri dari 1.699.474 (50.4%) sebagai santri mukim dan sisanya sebagai santri kalong (tidak menetap). (Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004)

Materi yang diajarkan di pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Dengan sistem yang dinamakan pesantren, proses internalisasi ajaran Islam kepada santri bisa berjalan secara penuh, baik dengan pimpinan dan keteladanan para kyai dan ustadz serta pengelolaan yang khas akan tercipta suatu komunikasi tersendiri, yang di dalamnya terdapat semua aspek kehidupan seperti ekonomi, budaya dan organisasi.

Perubahan pola dan sistem pendidikan di pesantren merupakan respon terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan sosial ekonomi pada masyarakat. Seperti dikemukakan Azyumardi Azra, yang menyebutkan empat bentuk respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam yaitu; pertama, pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subject-subject umum dan vocational; Kedua, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal dan penjenjangan; ketiga, pembaruan kelembagaan, seperti perubahan kepemimpinan pesantren dan diversifikasi lembaga pendidikan; dan keempat, pembaharuan fungsi dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi. (Djamas, 2009) Dalam perkembangan selanjutnya, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat tersebut, beberapa pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah (formal) bahkan di sebagian pesantren telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka sistem madrasah, sekolah umum, dan diantaranya ada yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan, seperti bidang pertanian, peternakan, teknik, dan sebagainya yang kesemuanya bertujuan untuk memperdayakan potensi masyarakat sekitarnya.

Jenjang pendidikan yang ada di pondok pesantren Al-Falah terbagi menjadi dua; Pertama jalur formal yang terdiri dari SMP, dan SMK. Kedua, jalur keagamaan, dalam jenjang ini ada madrasah diniyah, yang terdiri dari tingkat 'ula (tingkat dasar), Wustho (tingkat menengah), dan Ulya (tingkat tinggi), Madrasah Diniyah (selanjutnya disingkat MADIN) Al-Falah adalah model pengembangan pesantren dengan pendalaman ilmu-ilmu agama yang digali dari kitab-kitab ulama' salaf terdahulu. Pengembangan pesantren menjadi sekolah tinggi untuk melestarikan jati diri pesantren itu sendiri. Sebutan kitab kuning merupakan khazanah intelektual Islam yang mengandung pemikiran dan pandangan keislaman yang ditafsirkan dan ditulis oleh para ulama. Sebagai karya intelektual keislaman, referensi utama kandungan materi kitab

kuning tentu bersumber dari Al-Qur'an, kemudian diikuti oleh Hadis Rasul.

Dari latar belakang itulah pondok pesantren Al-Falah mengembangkan model pendidikan MADIN Al-Falah sebagai bagian dari proses penyesuaian terhadap tuntutan baru perkembangan zaman. Oleh karena itulah ketertarikan peneliti untuk mendalami dan mengkaji lebih dalam di dunia pesantren dengan mengambil obyek penelitian di pondok pesantren MADIN Al-Falah Pesanggrahan Jangkar Situbondo dengan judul "Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi di MADIN Al-Falah)".

2. Dasar Teori

2.1. Konsep Kurikulum

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guna atau dipelajari oleh siswa. Oemar Hamalik memberi pendapat dengan memberi pengertian, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. (Hamalik, 2008) Dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Robert S. Zais, yang mengatakan "...a racecourse of subject matters to be mastered". (Zais, 1976)

Dalam pandangan yang baru (modern) kurikulum mempunyai pengertian yang berbeda, pandangan kurikulum yang semula dari menekankan pada Isi menjadi lebih memberikan tekanan pada pengalaman belajar. Menurut Caswel dan Cambel dalam buku mereka yang terkenal Curriculum development (1935) kurikulum ... *to be composed of all of the experiences children have under the guidances of teachers.* (Sukmadinata, 2007) Bahwa kurikulum memberikan semua pengalaman pada anak-anak di bawah bimbingan guru. Begitu juga, sebagaimana yang diungkapkan oleh Romine (1954) yang memberi rumusan. (Hamalik, 2008)

"Curriculum is interpreted to mean all of organized course, activities, and experiences which pupils have under direction of school, whether in the classroom or not"

Dari pendapat di atas dapat ditafsirkan bahwa kurikulum bersifat luas, karena kurikulum bukan terdiri atas mata pelajaran (*courses*) tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah. Pelaksanaan kurikulum tidak hanya dibatasi hanya dalam kelas saja,

melainkan dilaksanakan baik di dalam maupun diluar kelas, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

2.1.1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi istilah “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. (Muhaimin, 2005) Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. (Muhaimin, 2005)

Kemudian Secara terminologi, definisi-definisi kurikulum juga telah banyak dirumuskan oleh para ahli pendidikan. Dakir, mengungkapkan berbagai terminologi dalam kurikulum sebagai berikut: (Dakir, 2004)

2.1.1.1. Core Curriculum

Core artinya inti, dalam kurikulum berarti pengalaman belajar yang harus diberikan baik yang berupa kebutuhan individual maupun kebutuhan umum;

2.1.1.2. Hidden Curriculum

Hidden Curriculum atau kurikulum yang tersembunyi yang berarti kurikulum tak terlihat tetapi tidak hilang. Jadi kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogramkan dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung terhadap output dari proses belajar mengajar;

2.1.1.3. Curriculum Foundation

Foundasi kurikulum yang disebut juga asas-asas kurikulum mengingatkan bahwa dalam penyusunan kurikulum hendaknya memperhatikan filsafat bangsa yang dinamis, keadaan masyarakat beserta kebudayaannya, hakikat anak dan teori belajar.

2.1.1.4. Curriculum Development

Curriculum development atau perkembangan kurikulum membahas berbagai macam model pengalaman kurikulum selanjutnya. Yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum adalah: siapa yang berkepentingan, guru, tenaga bukan pengajar, atau siswa? siapa yang akan terlibat dalam pelaksanaan pengembangan? Pihak karyawan, komisi-komisi yang akan dibentuk? Bagaimana cara mengaturnya? dan bagaimana pengorganisasiannya?;

2.1.1.5. Curriculum Implementation

Curriculum Implementation membicarakan seberapa jauh kurikulum dapat dilaksanakan. Oleh karena itu yang perlu dipantau adalah proses pelaksanaannya, dan evaluasinya. Selanjutnya atas

dasar hasil evaluasi perlu tidaknya kurikulum direvisi untuk penyempurnaan.

2.1.1.6. Curriculum Engginingering

Curriculum engginingering disebut juga dengan pembinaan kurikulum. Beaucham (1981) mendefinisikan sebagai berikut Curriculum engginingering adalah proses yang memaksa untuk memfungsikan system kurikulum di sekolah.

Dalam pendapat Nasution, Istilah kurikulum dibagi dua; pertama, *a race course, a place for running, and a carriot* ialah suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta dalam perlombaan, dari awal sampai akhir. Dan juga berarti chariot semacam kereta pacu pada zaman dahulu, yakni suatu alat yang membawa seseorang dari start sampai finish. Kedua, *a course in general, applied particulariy to the course of study in university*, kemudian kurikulum yang semula digunakan dibidang olah raga selanjutnya dipakai dalam bidang pendidikan, yakni sejumlah mata kuliah di perguruan tinggi. (Nasution, 2003) Dalam pendapat Oemar Hamalik, Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “*curriculae*”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. (Hamalik, 2007)

Pengertian kurikulum mempunyai tafsiran yang berbeda-beda diantara para pakar pendidikan. Dalam pandangan Nasution, memberikan beberapa definisi kurikulum sebagai berikut:

Kurikulum dipandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuan-tujuannya. Hal ini dapat berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan, pramuka, warung sekolah dan lain-lain;

Kurikulum dapat pula di pandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, keterampilan tertentu;

Kurikulum sebagai pengalaman siswa. Kedua pandangan di atas berkenaan dengan perencanaan kurikulum sedang pandangan yang ketiga ini apa yang secara factual menjadi kenyataan pada tiap siswa, bahwa apa yang diwujudkan pada diri anak berbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana. (Nasution, 2003)

2.1.2. Pengembangan Kurikulum

Proses Pengembangan kurikulum dimulai dengan perencanaan kurikulum. Dalam penyusunan perencanaan itu didahului oleh ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide kurikulum bisa berasal dari:

Visi yang dicanangkan, Visi (*vision adalah The statement of idea or hopes*) yakni pernyataan tentang

cita-cita atau harapan-harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang. Kebutuhan stakeholders (siswa, masyarakat, pengguna lulusan), dan kebutuhan untuk studi lanjut.

Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan ipteks & zaman.

Pandangan-pandangan para pakar dengan berbagai latar belakangnya.

Kecendrungan era globalisasi, yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi. (Muhaimin, 2005)

Kelima ide tersebut kemudian diramu sedemikian rupa untuk dikembangkan dalam program atau kurikulum sebagai dokumen, yang antara lain berisi: bentuk silabus, dan komponen-komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Apa yang tertuang dalam dokumen tersebut kemudian dikembangkan dan disosialisasikan dalam proses pelaksanaannya yang dapat berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk satuan acara pembelajaran (SAP), proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas, serta evaluasi pembelajaran, sehingga diketahui tingkat efisiensi dan efektivitasnya. Dari evaluasi ini akan diperoleh umpan balik (feed back) untuk digunakan dalam penyempurnaan kurikulum berikutnya. Dengan demikian, proses pengembangan kurikulum menuntut adanya evaluasi secara berkelanjutan mulai perencanaan, implementasi hingga evaluasi itu sendiri. (Muhaimin, 2005)

2.1.3. Model-model implementasi Kurikulum.

Berkenaan dengan model-model implementasi kurikulum ini Miller dan Seller (1985) menggolongkan Model dalam implementasi kurikulum menjadi tiga, yaitu The concerns-based adaption model, model leithwood, dan model TORI.

2.1.3.1. The Concerns-Based Adaption Model (CBAM)

Model CBAM ini adalah sebuah model deskriptif yang dikembangkan melalui pengidentifikasian tingkat kepedulian guru terhadap sebuah inovasi kurikulum. Perubahan dalam inovasi ini ada dua dimensi, yakni tingkatan-tingkatan kepedulian terhadap inovasi. Perubahan yang terjadi merupakan suatu proses bukan peristiwa yang terjadi ketiga program baru diberikan kepada guru, merupakan pengalaman pribadi, dan individu yang melakukan perubahan;

2.1.3.2. Model TORI

Model ini dimaksudkan untuk menggugah masyarakat dalam mengadakan perubahan. Dengan model ini diharapkan adanya minat. (insert) dalam

diri guru untuk memanfaatkan perubahan. Esensi dari model TORI adalah: *Pertama*, Trusting, menumbuhkan kepercayaan diri; *Kedua*, Opening, menumbuhkan dan membuka keinginan; *Ketiga*, Realizing, mewujudkan, dalam arti setiap orang bebas berbuat dan mewujudkan keinginan untuk perbaikan; *Keempat*, Interdepending, Saling ketergantungan dengan lingkungan.

Inti dari model ini memfokuskan pada perubahan personal dan perubahan sosial. Model ini menyediakan suatu bekal yang membantu guru mengidentifikasi, bagaimana lingkungan akan menerima ide-ide baru sebagai harapan untuk mengimplementasikan inovasi dalam praktek serta menyediakan beberapa petunjuk untuk menyediakan perubahan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Paparan Data Dan Hasil Penelitian

3.1.1. Kurikulum di Madrasah Diniyah Al-Falah Panarukan Situbondo.

3.1.1.1. Perencanaan Kurikulum di Madrasah Diniyah Al-Falah Panarukan Situbondo.

Madrasah Diniyah Al-Falah (selanjutnya disingkat MADIN AF) Pesanggrahan Jangkar Situbondo adalah sebuah Madrasah untuk menyiapkan para santri menjadi ustad/guru yang ahli dalam bidang agama khususnya pengajar di PP Al-Falah maupun di pesantren lain. PP Al-Falah adalah salah satu lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan sesuai dengan ketentuan-ketentuan Islam, maka yang menjadi dasar bagi pelaksanaan pendidikan di PP Al-Falah Pesanggrahan Jangkar Situbondo Khususnya di MADIN Al-Falah adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini menjadi corak yang paling mendasar bagi pelaksanaan aktifitas bagi Islam secara menyeluruh. Mengenai dasar pelaksanaan pendidikan yang berlangsung di pesantren ini, KH. Moh. Hamim Sya'roni mengatakan bahwa yang dijadikan sebagai dasar bagi semua kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sistem pendidikan yang ada di MADIN Al-Falah tidak sama dengan lembaga pendidikan formal lainnya, pembelajaran lebih banyak menggunakan kitab-kitab warisan ulama' salaf terdahulu yaitu dengan sebutan kitab kuning. Hal ini untuk melestarikan esensi kitab kuning yang ada di pesantren seperti apa yang disampaikan KH. Moh. Hamim Sya'roni bahwa Sistem pendidikan yang ada di MADIN Al-Falah masih memakai tradisi salaf karena sistem pendidikan ini merupakan warisan dari

tradisi pesantren, Artinya bahwa sistem salaf ini memang menjadi tradisi pesantren pada umumnya. Diakui atau tidak pesantren telah memberikan kontribusi besar terhadap moral atau perilaku bangsa. Oleh sebab itu tradisi ulama salaf terdahulu tetap akan menjadi cirikas pesantren itu sendiri meskipun pesantren mengalami perkembangan yang pesat dengan membuka pendidikan-pendidikan formal namun tradisi pesantren tetap menjadi acuan dalam menyelenggarakan pendidikan di MADIN Al-Falah ini.

Pendidikan yang ada di MADIN Al-Falah berlangsung selama 43 tahun dan fokus pada ilmu keagamaan. masyarakat ataupun para wali santri lebih memilih pendidikan dipesantren, disamping penjagaanya diserahkan sepenuhnya kepada pihak pesantren para orang tua tidak terbebani dengan perilaku anak-anak mereka seiring dengan perkembangan zaman yang penuh dengan tantangan ini.

Kebutuhan pendidikan agama khususnya di lingkungan pesantren menjadi hal yang sangat penting, untuk itu perlu adanya peningkatan dan pendalaman materi yang lebih dalam, karena existensi pesantren berjalan sesuai dengan arus perubahan, akan tetapi penanaman moral dan akhlak menjadi ciri utama dalam pengembangannya. Adanya MADIN Al-Falah adalah sebagai pengembangan pesantren yang tidak merubah bentuk asli pesantren dengan sistem teteladanan dan kepengasuhan dari seorang kyai. Sehingga jati diri pesantren akan tetap mengakar dan menjadi cirikas, pesantren dan kitab kuningnya.

Materi bersumber dari kitab-kitab terdahulu yang menjadi rujukannya, karena kitab tersebut telah terbukti dalam melahirkan ulama-ulama salaf dan ulama yang kompeten dalam mengarungi arus globalisasi ini. Pemakaian kitab-kitab warisan ulama terdahulu ini adalah untuk menambah wawasan pengetahuan keagamaan yang dalam yang disajikan dalam bentuk dan istilah kitab kuning. Seperti apa yang dikemukakan oleh pendiri MADIN Al-Falah bahwa materi-materi ajar yang di jadikan materi dalam pembejalaran MADIN Al-Falah adalah kitab-kitab terdahulu yang dikarang oleh ulama-ulama salaf dan kitab-kitab ini murni berupa pengetahuan-pengetahuan tentang Islam dan agama Islam tujuannya untuk memberikan pemahaman yang luas dan mendalam tetang keislamannya dan pengetahuannya.

Dalam pengorganisasian isi kurikulum ini mempertimbangkan dua hal; pertama berguna bagi santri sebagai individu yang di didik dalam menjalani kehidupannya dan kedua, isi kurikulum

tersebut berbentuk data, konsep, generalisasi, dan materi pelajaran di MADIN Al-Falah seperti yang dijelaskan bahwa dalam tingkat pertama adalah materi yang diberikan dalam persiapan mengajar, sedangkan yang kedua adalah materi yang memeberikan pengetahuan tambahan ketika sudah keluar dan membaaur dengan masyarakat dan tingkatannya juga semakin sulit dari pada tingkat yang sebelumnya.

Ruang lingkup isi kurikulum meliputi beberapa hal: *pertama*, isi yang bersifat umum, berlaku untuk semua santri yang berguna dalam proses interaksi dan pengembangan tingkat berfikir, mengasah perasaan dan berbagai pendekatan untuk dapat saling memahami satu sama lain, yang menegaskan posisi setiap siswa sebagai anggota dan hidup dalam lingkungan masyarakat. *Kedua*, isi yang bersifat khusus, berlaku untuk program-program tertentu, yang mempunyai kebutuhan berbedaan atau mempunyai kemampuan istimewa dibanding siswa lainnya, yang membutuhkan perlakuan yang berbeda untuk dapat mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya.

Materi dengan bobot kesulitan yang tinggi itu sudah di ukur pada tingkat Sekolah Persiapan (SP) sehingga santri sudah mempunyai dasar ketika sudah masuk di MADIN Al-Falah. Akan tetapi tidak semua santri lulusan dari Sekolah Persiapan, ada juga dari sekolah umum yang hanya mempelajari pendidikan agama dengan durasi dua jam. Dalam satu minggu. Adanya sistem kamar bagi santri yang ada di pesantren ini di beri bimbingan tersendiri oleh kepala kamar yang mengurus bidang tersebut. Sehingga santri yang kesulitan dan sulit untuk memahami materinya diberikan bimbingan terus menerus sehingga kesulitan-kesulitannya dapat teratasi.

Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih dan menetapkan isi kurikulum adalah;

Pertama, Tingkat kematangan siswa (sesuai dengan tahap-tahap dan perkembangan dan kematangan siswa) hal ini pada tingkat awal seperti pada Sekolah Persiapan ; Tingkat pengalaman anak, dalam tingkat ini materi keagamaan tidak langsung diberikan secara langsung tetapi bertahap sesuai dengan kemampuan santri yang dimiliki dan;

Kedua, Taraf kesulitan materi, santri yang duduk pada tingkat MADIN Al-Falah di berikan materi yang lebih sulit dari pada santri yang masih duduk pada Sekolah Persiapan.

3.1.1.2. Pengembangan Kurikulum

3.1.1.2.1. Kebijakan dalam Mengembangkan Kurikulum di MADIN Al-Falah.

Dalam proses pengembangan kelembagaan maupun dalam proses pengembangan kurikulum ustadz/guru bekerjasama dengan pengasuh, dewan pengasuh dan para pengurus pesantren untuk melaksanakan pengembangan di MADIN Al-Falah. Sebab proses pengembangan MADIN Al-Falah baik kelembagaan maupun pembelajaran membutuhkan kontribusi pemikiran bagi semua pihak. Dalam proses pengembangan di MADIN Al-Falah baik kurikulum maupun kelembagaan tetap kendalanya ada di pengasuh namun tidak menutup kemungkinan melibatkan semua pihak yang berkompeten baik dalam proses pengembangan maupun dalam proses pengambilan keputusan.

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam mengembangkan kebijakan kurikulum diantaranya: *Pertama*, Bekerjasama dengan pengasuh. Pengasuh merupakan orang yang paling berwenang terhadap segala perkara yang terdapat di pesantren, sebab itulah kerjasama dengan pengasuh yang dilakukan oleh ustadz untuk mendapatkan izin resmi melakukan pengembangan kurikulum. Selain itu, juga sebagai pelimpahan kewenangan tanggung jawab, kekuasaan dan kebebasan dari pengasuh kepada ustad pada saat melaksanakan pengembangan pembelajaran di pesantren; *Kedua*, Bekerjasama dengan para pengurus pesantren. Kewenangan mengenai seputar kegiatan-kegiatan di pesantren tidak langsung ditangani oleh pengasuh, melainkan kepada para pengurus. Pengurus yang terdiri dari beberapa ustad yang dipilih diantara sekian banyak santri, merupakan perwakilan pengasuh pesantren Al-Falah yang bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan kepesantrenan. Para pengurus inilah yang memberikan dukungan kepada ustad untuk mengembangkan pembelajaran di MADIN Al-Falah mulai dari menyediakan sarana dan prasarana, penentuan waktu serta memotivasi ustad untuk mengikuti pengembangan pembelajaran di MADIN Al-Falah; *Ketiga*, Bekerjasama dengan para ustadz Pendidik dan peserta didik merupakan satu kesatuan yang erat dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga keharmonisan hubungan keduanya bisa menjadi salah satu sebab berhasilnya sebuah proses pembelajaran dan begitu pula sebaliknya, keretakan hubungan keduanya bisa menjadi salah satu pemicu ketidakberhasilan proses pembelajaran.

3.1.1.2.2. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Kurikulum

Semua program atau misi yang dilaksanakan tidak lepas dari halangan dan rintangan atau yang biasa disebut dengan kendala. Begitu pula halnya yang terjadi pada pengembangan kurikulum di MADIN Al-Falah, diantaranya: waktu, sarana dan

prasarana untuk pembelajaran, niat yang dimiliki oleh para santri dan perbedaan tingkat pemahaman santri dalam menangkap materi yang disampaikan.

Banyaknya kegiatan-kegiatan yang diikuti para santri baik itu di dalam pesantren maupun dalam kegiatan lainnya, sehingga kesibukan mereka sehari-hari menjadi padat dan hal ini tentu berpengaruh pada kelangsungan proses pengembangan pembelajaran di MADIN Al-Falah.

Sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah tempat untuk melaksanakan proses pengembangan pembelajaran di MADIN Al-Falah yang hanya terdiri dari empat ruang kelas belajar mengajar. Dari faktor pendanaan dan fasilitas adalah pengembangan dari pada Al-Falah sendiri, sehingga kondisi untuk melaksanakan pengembangan pembelajaran sebenarnya masih kurang maksimal.

Di samping itu pula kendala yang paling prinsip dalam pengembangan kurikulum adalah tidak adanya sumber daya manusia sebagai pengembang kurikulum. Hal ini karena seuruh guru yang ada belum memahami konsep konsep pengembangan kurikulum moderen yang menurut penulis yang berpengaruh pada kemajuan dan efektifitas lulusan yang diharapkan MADIN Al-Falah.

3.1.1.2.3. Sistem dan Metode Pembelajaran

Perbedaan tingkat pemahaman santri dalam memahami materi yang disampaikan merupakan masalah yang cukup sulit dihadapi oleh para ustad, sebab disamping hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan santri yang berbeda-beda, seperti: SMU atau madrasah Aliyah, juga disebabkan oleh tingkat intelegensi pribadi para santri, ada yang cepat, kurang cepat dan lambat ketika menangkap materi yang diberikan oleh para pengajar. Santri yang latar belakangnya berasal dari sekolah umum akan lebih sulit dalam menerima materi di banding santri yang pernah duduk di tingkat madrasah diniyah, di madrasah diniyah santri sudah dibekali pengetahuan tentang ilmu-ilmu agama yang dirujuk dari kitab kuning sedangkan santri yang berlatar belakang di sekolah Umum sebagian hanya sedikit menganal materi-materi yang dirujuk dari kitab kuning.

Penggunaan metode yang bervariasi, yang menitikberatkan pada aktifitas santri, ternyata dapat membuat kondisi santri yang pada mulanya bosan dan jemu untuk mengikuti pembelajaran menjadi senang dan aktif untuk mengikuti proses pembelajaran dimulai. Metode tersebut ternyata dapat berimplikasi dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat terlihat dari para santri yang antusias dalam mengikuti pembelajaran, seperti: Aktifitas tanya jawab yang berlangsung baik antara ustad

dengan santri dapat menghilangkan kejenuhan dalam proses belajar mengajar.

Kebanyakan para santri mengikuti pengajian ini dengan rileks sehingga tidak terlihat santri yang tidur selama proses pembelajaran dilangsungkan. Percakapan sesama santri yang keluar dari materi pembelajaran ternyata bisa diganti dengan diskusi sesama santri tentang materi yang di bahas sebelumnya maupun yang akan dibahas. Perbedaan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh para santri ini dapat diatasi dengan beberapa cara, diantaranya: ustad terlebih dahulu memberikan acuan materi yang akan diberikan, ustad melakukan pengulangan terhadap keterangan yang telah disampaikan, ustad memberi kesempatan kepada para santri untuk bertanya, berdiskusi dengan sesama teman bahkan ustad juga memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengulas kembali materi yang telah disampaikan sesuai dengan pemahaman santri.

Dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi para ustad dalam proses belajar mengajar dilakukannya berbagai macam metode seperti tanya jawab, pengulangan materi ajar kepada para santri pada materi yang telah disampaikan, hal ini untuk menggugah antusiasme para santri dalam menerima materi yang telah diberikan oleh pengajar.

3.2. Analisis Kritis

Seperti Madrasah Diniyah pada umumnya, Madrasah Diniyah Al-Falah Pesanggrahan Jangkar Situbondo, yang berada dalam lingkungan pondok Pesantren Al-Falah memiliki kurikulum berisi konten-konten mata pelajaran Agama yang merujuk pada literasi kitab-kitab klasik dan salafi. Konten mata pelajaran ini tentunya juga berdasarkan kebutuhan masyarakat di mana lingkungan Para santri berasal, sehingga menurut analisis penulis konten dan struktur kurikulum MADIN Al-Falah sebagai lembaga Non-Formal sudah bisa dikatakan bisa menjawab kebutuhan Masyarakat di mana santri itu berasal.

Jika ditinjau dari perspektif teori manajemen kurikulum, di mana di situ harus ada perencanaan, implementasi dan evaluasi, maka MADIN Al-Falah tidak menunjukkan adanya proses Manajemen Kurikulum, konten-konten mata pelajaran yang semuanya merujuk pada tradisi kebanyakan pesantren. Menurut hemat penulis, meski teori manajemen kurikulum berasal dari tokoh-tokoh sekuler namun secara prinsipil teori-teori manajemen kurikulum yang ada sama sekali tidak bertentangan dengan islam. Hal ini sesuai dengan perkataan Ali RA: *“Kebenaran yang tidak terorganisir akan dapat dikalahkan oleh kejahatan yang terorganisir”*.

Segala hal perlu adanya manajemen atau terorganisir seperti substansi ilmu Manajemen. Dengan demikian, pesantren perlu mempelajari konsep-konsep manajemen kurikulum agar mutu yang menjadi sasaran pesantren dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Berbicara Mutu pendidikan, maka tak bisa dilepaskan dari yang namanya kurikulum yang didaulat menjadi “ruh” pendidikan agar mutu pendidikan bisa tercapai. Sebagaimana yang dikatakan oleh banyak ahli pendidikan bahwa kurikulum itu bersifat dinamis dan perlu terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau siswa sebagai konsumen internal.

Maka semua tenaga kependidikan dan pendidik perlu menguasai beberapa model-model pengembangan kurikulum yang ada, seperti model *Tyler, Inverted Model, Rational Model, Grass Rotss Model dan Administratif Model*. Kita hanya perlu memilih di anantara model-model yang ada dan disesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan SDM.

Pendidikan pesantren seperti MADIN Al-Falah tentu sebagai Pendidikan Non-Formal memiliki kurikulum Mandiri dan bebas mendesain kurikulum tanpa harus terikat dengan regulasi dan Standar Nasional Pendidikan tahun 2005. Sehingga Pesantren tersebut juga bebas dalam menggunakan model-model pengembangan kurikulum yang ada yang tidak pernah dilaksanakan sebelumnya.

Menurut penulis, model pengembangan kurikulum yang cocok untuk diterapkan di pesantren Al-Falah adalah Model Grass Rotss atau Inverted Model miliknya Hilda taba. Kedua model ini memiliki substansi bahwa kurikulum dikembangkan dari bawah dengan dasar bahwa Guru dan pelaksana pendidikan tingkat bawah lebih tahu dan mengerti kebutuhan siswa dan masyarakat.

Pesantren, tentunya sebagai lembaga pendidikan keislaman memiliki tiga lingkungan kebutuhan yang perlu dituangkan dalam kurikulumnya, yaitu; Lingkungan Pesantren Sendiri, Lingkungan Masyarakat di mana para siswa berasal dan lingkungan tingkat nasional. Kebutuhan ketiga lingkungan tersebut diagnosis dan didesain dalam bentuk kurikulum kemudian dikembangkan sesuai model-model pengembangan kurikulum yang ada. Maka pesantren juga perlu terbuka untuk memberi ruang serta mempelajari teori-teori Manajemen Kurikulum, dan tentu posisi teori di sini sebagai bentuk ikhtiyar terstruktur yang memang tidak bertentangan dengan konsep-konsep keislaman sebagai bentuk kompetisi pendidikan pesantren terhadap Pendidikan moderen.

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Pertama, Pelaksanaan kurikulum di MADIN Al-Falah terlaksana sesuai dengan kebutuhan masyarakat di mana konten-konten mata pelajaran kesemuanya terdiri dari mata pelajaran agama yang merujuk pada tradisi salafi. Namun meski konten-konten atau struktur kurikulum sudah sesuai dengan struktur kurikulum pesantren yang berbasis keislaman, masih tak tampak adanya implementasi manajemen yang terdiri dari, Perencanaan, Implementasi dan evaluasi yang tentu ini sangat penting untuk terus meningkatkan kurikulum yang bersifat dinamis;

Kedua, Kurikulum yang bersifat dinamis tentu harus terus dikembangkan sesuai kebutuhan masyarakat, hal ini juga berlaku pada kurikulum pendidikan pesantren. Pondok Pesantren Al-Falah perlu menyiapkan SDM yang ahli di bidang manajemen dan pengembangan kurikulum agar kurikulum yang ada sangat efektif untuk mencapai mutu yang diharapkan oleh pesantren dan semua pihak khususnya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakir. (2004). *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*. Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. (2003). *Pondok Pesantren & Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. (2004). *Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Tahun 2003-2004*. Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.
- Djamas, N. (2009). *No Title*. Rajagrafindo Persada.
- Hamalik, O. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran, Ed.1, Cet. 6*. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2008). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Raja Grafindo.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Musaddad, A. (2021). Organizational Culture in the Islamic Boarding School : Phenomenology Review. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 154–164. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i1.1982>
- Nasution, S. (2003). *Asas-Asas Kurikulum, Ed. 2, Cet. 5*. Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Zais, R. S. (1976). *Curriculum Principles and Foundatoin*. Harper & Row Publiser.